

MISTISISME JAWA DALAM CERPEN ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN KARYA KUNTOWIJOYO: TINJAUAN REALISME MAGIS WENDY B. FARIZ

Riqko Nur Ardi Windayanto

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora 1, Bulaksumur, Depok, Sleman, Kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta
e-mail: riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 12 September 2020; Direvisi: 20 September 2020; Diterima: 30 September 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://sis.unma.ac.id/neologia>

Abstract: Javanese Mysticism in the *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* Short Story by Kuntowijoyo: Review of Wendy B. Fariz's Magical Realism. This study aims to describe aspects of Javanese mysticism in the “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” short story by Kuntowijoyo. This research uses qualitative method and descriptive approach. These aspects of mysticism are described with the five characteristics of the magical realism of Wendy B. Fariz's perspective, such as irreducible element, the phenomenal world, unsettling doubt, merging realms, and the disruptions of time, space and identity. The results showed that Javanese mysticism's manifested in the form of *pesugihan* as a shortcut to achieve the wealth; and various magical objects, characters, and events. The socio-cultural background of the Javanese people, especially regarding to economic condition, also causes this practice of *pesugihan*.

Keywords: Mysticism, Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan, Magical Realism

Abstrak: Mistisisme Jawa dalam Cerpen *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aspek-aspek mistisisme masyarakat Jawa dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Aspek-aspek mistisisme tersebut diuraikan dengan lima karakteristik realisme magis perspektif Wendy B. Fariz, yaitu elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, penggabungan alam, serta gangguan atas waktu, ruang, dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mistisisme masyarakat Jawa termanifestasikan dalam wujud kepercayaan terhadap *pesugihan* sebagai jalan pintas mencapai kekayaan. Kepercayaan ini juga dilingkupi oleh berbagai objek, karakter, dan peristiwa magis. Latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa, khususnya berkaitan dengan kondisi perekonomian, juga menyebabkan terjadinya praktik *pesugihan* ini.

Kata kunci: Mistisisme, Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan, Realisme Magis

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia secara kultural hidup dan berada dalam ruang budaya (Alim *et al.*, 2020). Ruang budaya ini termanifestasikan dalam keberadaan kampung-kampung lokal yang menegaskan identitas kebangsaan. Sebagai misal, masyarakat atau suku Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di Pulau Jawa. Masyarakat atau orang Jawa dapat diartikan sebagai individu-individu dan atau kelompok-kelompok yang meresapi, menghayati, dan menjalani berbagai budaya Jawa, baik Jawa bagian barat, tengah, hingga timur. Secara lebih lanjut, kebudayaan masyarakat Jawa diidentikkan dengan spiritualitas dan paham-paham yang berorientasi terhadap tradisi Kejawaan (Ricklefs, 1984). Tradisi ini merujuk pada pemikiran, pandangan, gagasan, dan tindakan yang berkiblat pada metafisik dan mistisisme atau mistikisme (Mulder, 1984, 2001; Laksono, 1985; Anderson, 1986; Geertz, 1989).

Mistisisme tersebut merupakan corak animisme dan dinamisme, yang bahkan masih berkembang dalam kepercayaan masyarakat Jawa hingga saat ini. Dalam praktiknya, kepercayaan tersebut teraktualisasikan melalui keyakinan terhadap adanya kekuatan, kesaktian, kegaiban, kesakralan, dan tradisionalitas dalam diri manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Mistisisme sebagai karakteristik yang lekat dalam kehidupan masyarakat Jawa kerap kali diangkat ke dalam karya sastra, yang merupakan penggambaran kehidupan dengan media tulisan (Mulia, 2016). Hal ini tidak terlepas dari peran karya sastra yang memiliki fungsi kemasyarakatan, yaitu sebagai dokumen sosial yang memuat eksistensi manusia dan segala permasalahannya (Teeuw, 2015). Oleh karenanya, karya sastra berhubungan erat dengan masyarakat, sebagaimana frasa De Bonald bahwa sastra adalah ungkapan perasaan

masyarakat—*literature is an expression of society* (Wellek & Warren, 2016).

Mistisisme masyarakat Jawa dapat dikatakan sebagai pengalaman kemanusiaan yang kerap dimanifestasikan dalam karya sastra (Pujiharto, 2010). Fenomena mistisisme ini erat kaitannya dengan paham, aliran, dan wacana realisme magis yang berkembang pada sejumlah subsektor seni, seperti lukisan, sinema, hingga karya sastra. Dalam dunia kesusastraan, gagasan penulisan realisme magis dipelopori oleh Gabriel Garcia Marques melalui karya-karyanya, baik cerpen maupun novel, hingga diterima secara luas oleh para pembaca dan pengarang—para penulis sastra—di luar Kolombia, tempat tinggal Marques (Muhtarom, 2014). Tidak hanya Marques, karya sastra beraliran realisme magis juga diikuti oleh sejumlah penulis, seperti Isabel Allende, Salman Rushdie, Toni Morrison, Angela Carter’s, dan Ben Okri (Hasanah *et al.*, 2018).

Karya sastra bergenre realisme magis menjadi genre sastra yang populer dan representatif bagi perkembangan peradaban global mutakhir karena mengintegrasikan dua kode kebudayaan: positivistik dengan fenomenologis; modernis dengan pramodernis; dan realisme dengan magis (Faruk *et al.*, 2020). Dalam sastra realisme magis, dua kode kebudayaan, yaitu yang mistis dan yang realis-empiris disejajarkan karena antara fantasi dan supranatural saling berkaitan dan mengakar pada konteks sosial budaya maupun historis (Widijanto, 2018). Sementara itu, Situmorang (2018) mengemukakan bahwa karya sastra atau fiksi realisme magis memiliki ciri khas berupa eksperimen tema, bentuk, isi, sekuen waktu, dan pencampur-adukkan antara hal-hal yang bersifat biasa, fantastis, mitos, dan mimpi, sehingga yang serius dan main-main, menakutkan dan absurd, serta tragis dan komik, memiliki batas-batas yang kabur.

Penelitian ini mencoba menganalisis mistisisme yang diproduksi dan dikonstruksi dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” (selanjutnya disingkat AAMK) karya Kuntowijoyo. Cerpen ini pernah dimuat dalam antologi Cerpen Pilihan KOMPAS pada tahun 1997. Cerpen AAMK mengisahkan nasib seorang lelaki pada suatu malam yang pergi ke kuburan dalam rangka memenuhi suatu persyaratan agar menjadi orang kaya tanpa bekerja keras, yaitu lewat jalur pintas pesugihan. Cerpen ini dipilih sebagai objek material penelitian karena terlihat adanya kecenderungan pengarang untuk menghadirkan hal, citra, dan simbol yang bersifat mistis, magis, irasional, mitologis, tradisional, dan pemahaman yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat Jawa. Kecenderungan tersebut diasumsikan sebagai representasi konstruksi-konstruksi mistisisme dalam cerpen AAMK.

Cerpen AAMK ini menunjukkan bahwa pengarang, Kuntowijoyo, telah memodifikasi realisme dengan mengisahkan realitas secara tidak langsung, yaitu dengan memasukkan kepercayaan-kepercayaan magis dalam gaya berceritanya (Sofia, 2015). Untuk mengeksplorasi mistisisme masyarakat Jawa dalam cerpen ini, peneliti menggunakan teori realisme magis yang dikembangkan oleh Wendy B. Fariz (2004) dalam bukunya bertajuk *Ordinary Enchantments: Magical Realism and The Remystification of Narrative*. Realisme magis terdiri atas lima karakteristik: (1) elemen tak tereduksi (*the irreducible element*); (2) dunia fenomenal (*the phenomenal world*); (3) keraguan yang meresahkan (*the unsettling doubt*); (4) penggabungan alam (*merging realms*); serta (5) gangguan atas waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*). Kelima karakteristik tersebut menjadi pisau analisis untuk mendedah narasi realisme magis dalam teks sastra,

dalam hal ini cerpen AAMK (Fariz, 2004).

Pertama, elemen tak tereduksi adalah hal-hal yang tidak dapat dijelaskan menurut formulasi yang dirumuskan oleh wacana empirisme Barat, yaitu memandang sesuatu berdasarkan logika dan pengetahuan. Elemen ini dapat berupa objek-objek yang bersifat magis. *Kedua*, dunia fenomenal adalah penggambaran dunia di antara realisme dengan magisme. Kehadiran dunia ini mencegah suatu fiksi fantasi meninggalkan unsur-unsur realitas. *Ketiga*, keraguan yang meresahkan timbul karena hal-hal, fenomena, dan objek yang bersifat magis dinarasikan secara realis. *Keempat*, penggabungan alam terjadi ketika dunia magis dan realitas dileburkan, baik itu tokoh, benda, maupun peristiwa. *Kelima*, gangguan dan disrupsi terjadi ketika waktu, ruang, dan identitas yang sakral dihadirkan melalui konsep modern.

Sepanjang penelusuran peneliti, kajian-kajian terdahulu telah banyak menggunakan perspektif realisme magis. Secara spesifik, kajian realisme magis terhadap cerpen AAMK karya Kuntowijoyo pernah dilakukan oleh Latifah (2018) dalam tulisannya yang berjudul *Aroma Mistik Jawa dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya Kuntowijoyo* dan penelitian Umam (2018) dengan judul *Mitos dan Realitas dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo*. Penelitian pertama menunjukkan bahwa cerpen AAMK menghadirkan kebudayaan berupa mitos-mitos masyarakat Jawa yang dikemas dalam gambaran kehidupan sosial dalam menghadapi problematika ekonomi dan penyelesaiannya lewat jalan magis. Cerpen tersebut merefleksikan realitas masyarakat Jawa yang mengutamakan kepercayaan mistis daripada nalar dan logika.

Sementara itu, penelitian kedua oleh Umam menekankan bahwa unsur realisme dan magis dalam cerpen

tersebut tidak lain hanyalah suatu pertentangan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, narasi-narasi magis tersebut digunakan sebagai kritik sosial terhadap realitas yang terjadi. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang ditemukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebab, rumusan permasalahan yang diajukan adalah terkait bagaimana mistisisme Jawa dinarasikan dalam cerpen dengan berdasarkan pada kerangka lima karakteristik realisme magis menurut Fariz (2004). Selain itu, peneliti juga akan mengeksplorasi dan memaparkan keterkaitan antara kemuculan realisme magis dengan isu atau konteks sosial budaya yang menjadi latar belakangnya.

METODE

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis dan pendekatan tersebut digunakan sebagai instrumen untuk memaparkan temuan atas rumusan masalah yang diajukan, yaitu gambaran-gambaran mistisisme dalam kerangka lima karakteristik realisme magis yang dinarasikan dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo, sekaligus konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui satuan-satuan tekstual, berupa kata, frasa, kalimat, atau rangkaian peristiwa dalam cerpen AAMK. Satuan-satuan tekstual tersebut lantas dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik realisme magis menurut Fariz (2004). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan, seperti buku, skripsi, tesis, dan artikel-artikel ilmiah.

Pengumpulan data dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut. *Pertama*, studi pustaka, yaitu peneliti membaca cerpen secara seksama

dan mendetail. Lantas, peneliti mengidentifikasi dan menandai temuan data-data sesuai rumusan masalah yang diajukan. Data-data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan lima karakteristik realisme magis. *Kedua*, mencari relevansi antara yang tergambar dalam teks dengan konteks atau bagian di luar karya sastra. Relevansi ini menjadi pengait untuk melihat persoalan sosial budaya yang hidup dalam masyarakat. *Ketiga*, data-data tersebut disajikan dengan mencantumkan kutipan-kutipan cerpen sesuai dengan pembahasan. *Keempat*, data-data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan untuk memaparkan konstruksi mistisisme dalam cerpen. *Kelima*, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka realisme magis Wendy B. Fariz, pada bagian ini akan dipaparkan analisis terkait mistisisme dalam cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan karya Kuntowijoyo”.

Elemen Tak Tereduksi (*Irreducible Element*)

Elemen tak tereduksi mencakup keseluruhan muatan-muatan elemen magis yang tidak biasa dan dianggap tidak sesuai dengan logika manusia. Elemen dalam cerpen ini mencakup objek magis, karakter tokoh, peristiwa magis, dan kepercayaan atau mitos.

Objek Magis

Objek magis adalah berbagai wujud alam dan lingkungan yang keberadaan dan hakikatnya bersifat tidak rasional dan gaib. Gaib dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak tampak, tersembunyi, tidak nyata, dan memiliki daya magis. Objek magis meliputi tempat, waktu, benda, tokoh, makhluk halus, bunyi magis, yang tampak pada kutipan-kutipan berikut ini.

[Data 1]

“Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru.” (Kuntowijoyo, 2002: 1)

Tempat magis dalam kutipan tersebut adalah gundukan tanah sebagai simbolisasi dari pekuburan. Pekuburan lekat dengan mayat, yang merupakan incaran dari tokoh *Dia* sebagai persyaratan untuk melakukan pesugihan. Pemakaman atau pekuburan dikaitkan dengan kematian, yaitu peralihan antara alam dunia dengan alam baka sebagai satu perjalanan manusia. Representasi kematian ini dilukiskan dengan kesunyian, kengerian, kesakralan, dan karakter magis yang dilambangkan dengan suasana dan keadaan lingkungan atau alam. Pengarang melukiskan suasana malam yang gelap, udara begitu dingin, dan pohon-pohon seolah tertunduk layu. Sementara itu, pekuburan sendiri distigmatisasi sebagai tempat yang keramat karena merupakan tempat bersemayamnya roh-roh atau arwah leluhur dan orang yang telah meninggal.

Objek magis berikutnya berkaitan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa magis. Dalam cerpen ini, hari Selasa dengan *pasaran* Jawa Kliwon, atau disebut Selasa Kliwon, merupakan waktu magis. Biasanya, hari tersebut merupakan puncak dari masyarakat Jawa setelah menjalani ritual puasa selama 40 hari. Dalam konteks penceritaan cerpen ini, orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon, maka mayatnya akan menjadi sasaran bagi orang yang akan melakukan pesugihan. Sasaran ini diartikan bahwa bagian tertentu dari tubuh seorang mayat dipercaya mampu menjadi jimat kesaktian dan kekayaan (pesugihan). Paparan tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini.

[Data 2]

“Dan yang akan membuatnya kaya raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih.” (Kuntowijoyo, 2002: 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penganut pesugihan berupaya untuk memburu salah satu bagian tubuh mayat, dalam hal ini daun telinga, untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, masyarakat Jawa biasanya menjaga makam orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon tersebut untuk menghindari pencurian bagian tubuh mayat. Selain itu, pada kutipan di atas juga menyebutkan *hari Anggara Kasih*, yaitu istilah lain dari hari Selasa Kliwon. Istilah itu menegaskan bahwa hari tersebut identik dengan hari yang tepat untuk melakukan hubungan percintaan, kemesraan, dan seksualitas.

Dalam cerpen ini, pengarang menceritakan bahwa orang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon dan menjadi incaran tokoh *Dia* adalah seorang perempuan. Tampaknya, ada alasan khusus mengapa pengarang menempatkan jenis kelamin perempuan dalam konteks mayat tersebut. Hal ini untuk merepresentasikan pandangan masyarakat Jawa, yang percaya bahwa hari Anggara Kasih dikuasi oleh dewi, roh-roh betina, atau berbagai karakter makhluk halus yang berjenis kelamin perempuan. Maka, mayat perempuan adalah refleksi atau penggambaran dari kepercayaan ini.

Selanjutnya, objek magis berupa benda magis juga dinarasikan dalam cerpen ini, yaitu berupa jimat dan bagian tubuh dari mayat yang meninggal pada hari Selasa Kliwon atau hari Anggara Kasih. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

[Data 3]

“...beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan mantra, ‘Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem.’ Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji panyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiradja.” (Kuntowijoyo, 2002: 3)

[Data 4]

“Ia mendekati kuburan baru. Beruntunglah dia, tanah itu berpasir. Dia harus mengeduk kuburan itu dengan tangan telanjang, mengeluarkannya dan menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru.” (Kuntowijoyo, 2002: 4)

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, tokoh *Dia* harus mencuri salah satu bagian dari mayat, yaitu daun telinga (data 4). Di sisi lain, tindakannya itu tidak akan berjalan mulus mengingat masyarakat menjaga makam selama tujuh hari tujuh malam. Oleh sebab itu, ia memakai benda-benda magis berupa beras kuning (data 3). Beras kuning ini dibuat dari beras yang dicampur dengan pewarna kuning alami, yaitu kunyit, yang digunakan oleh tokoh *Dia* dengan cara dibacakan mantra-mantra Begananda agar bernilai magis atau jimat. Jimat tersebut lantas ditaburkan, sehingga masyarakat yang berjaga akan terkena *sirep* (mengantuk berat dan tertidur pulas), sehingga ia dapat melakukan aksinya untuk mencuri daun telinga dari mayat.

Objek magis lain yang dihadirkan oleh pengarang adalah makhluk atau tokoh magis, yaitu sesosok kakek-kakek sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 5]

“Pada hari terakhir, ia dijumpai kakek-kakek dengan janggut putih, dan ditanyai apa keinginannya. Ia sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu dia lulus.” (Kuntowijoyo, 2002: 4)

Dalam konteks cerita, tokoh *Dia* bertapa atau semadi selama tujuh hari tujuh malam di sebuah hutan yang angker. Situasi itu membuatnya merasakan hal-hal magis, seperti tubuh yang seolah dikeroyok semut, tenggelam hingga leher oleh banjir, dan pada hari terakhir, ia didatangi oleh seorang kakek-kakek yang menanyakan perihal keinginan yang menyebabkannya rela bertapa selama tujuh hari tersebut. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehadiran sosok – sosok magis tertentu, seperti kakek berjanggut putih, merupakan simbol dari keberhasilan tapa yang mereka lakukan. Artinya, pertapaan dianggap sempurna, diterima, dan lulus. Kehadiran tokoh magis berupa kakek tersebut umumnya menjadi penyampai wangsit dan media bagi seorang pemburu pesugihan untuk menyampaikan keinginan dan obsesinya.

Objek magis yang terakhir adalah suara-suara magis berupa suara lolongan anjing di pekuburan, sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 6]

“Pada waktu itu lah dia mendengar baung anjing untuk pertama kalinya. Suara anjing itu panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam itu karena suara itu dipantulkan oleh pepohonan, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.” (Kuntowijoyo, 2002: 6)

Suara magis berupa lolongan anjing terjadi pada hari Selasa Kliwon, ketika *Dia* berencana menggali kuburan orang yang meninggal pada hari tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, lolongan anjing dipercaya sebagai pertanda adanya makhluk-makhluk halus di sekitarnya. Dalam cerpen tersebut, kehadiran lolongan anjing digunakan oleh pengarang untuk mendukung daya magis dan mencekamnya sebuah malam pada hari Selasa Kliwon.

Karakter Tokoh

Karakter tokoh dalam cerpen ini terbagi atas dua kelompok, yaitu tokoh irasional, yang keberadaannya tidak dapat diterima oleh pemikiran rasional manusia; dan tokoh yang memiliki kekuatan di luar nalar manusia. Dalam cerpen, tokoh irasional direpresentasikan oleh kemunculan sosok kakek-kakek ketika tokoh *Dia* sedang bertapa di sebuah hutan. Seorang kakek tersebut dilukiskan dengan simbol-simbol fisik yang berjanggut putih, penuh kharisma, kesaktian, dan kemampuan mistis dalam memenuhi permintaan seseorang. Sementara itu, tokoh yang memiliki kekuatan atau kesaktian tampak pada tokoh dukun sebagai spritual bagi tokoh *Dia*. Hal ini tampak pada kutipan berikut ini.

[Data 7]

“Tetapi itu pun tidak perlu dikhawatirkan. Ia telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantung plastik.” (Kuntowijaya, 2002: 3)

“Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji panyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja.” (Kuntowijaya, 2002: 3)

Berdasarkan kutipan tersebut, dukun adalah tokoh yang memiliki

kekuatan supranatural dan dipercaya oleh segolongan orang—termasuk tokoh *Dia* dalam cerpen—untuk menjadi guru spiritual. Dalam kutipan cerpen tersebut, tokoh dukun menjadi guru bagi tokoh *Dia* untuk menyelesaikan ritualnya dalam mencari jalan kekayaan melalui pesugihan. Tokoh dukun memberikan sekantong beras kuning yang dapat menjadi jimat dan dirapali mantra-mantra dengan khasiat khusus. Butiran-butiran beras dibacakan Begananda yang dapat menjadi *sikep* atau ajian panyirep untuk mengelabui warga desa yang sedang menjaga pekuburan.

Peristiwa Magis

Peristiwa magis cerpen ini berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang termasuk kategori irasional, di luar nalar manusia, dan berkaitan dengan benda atau tokoh magis. Peristiwa pertama adalah aktivitas masyarakat yang menjaga kuburan seorang wanita yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Penjagaan itu dilakukan untuk mengantisipasi jenazah, kain kafan, atau bagian-bagian dari tubuh mayat dicuri oleh orang-orang sebagai syarat bagi mereka yang sedang menjalani laku spiritual berupa mencari jalan kekayaan melalui pesugihan. Dalam cerpen ini, tokoh *Dia* hendak mencuri bagian tubuh dari mayat tersebut sebagai mahar yang harus ditebus untuk mewujudkan keinginannya. Mengingat ketatnya penjagaan kuburan tersebut, ia menggunakan beras kuning yang telah diberi mantra oleh guru (dukun) untuk menidurkan para warga. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 8]

“Mereka akan bergerombolan di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. Mereka akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantung dengan mengobrol atau main kartu. Makan, makanan kecil, dan minum akan dikirim dari desa. Tetapi itu

pun tidak perlu dikhawatirkan. Ia telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantung plastik. Apa yang harus dikerjakannya ialah menabur beras itu di empat penjuru angin yang mengelilingi para penjaga kubur. Selanjutnya, biarlah beras kuning itu bekerja.” (Kuntowijoyo, 2002: 3)

Dengan menaburkan beras yang telah dirapali mantra ke empat penjuru angin dan pusat (tempat para warga menjaga), warga desa pun terkena ajian sirep sehingga terlena, mengantuk tanpa sebab, dan akhirnya tertidur dengan pulas. Ajian sirep atau Begananda ini merupakan mantra yang diturunkan dari Raden Indrajid dari Alengkadiraja untuk membuat kantuk para prajurit Rama. Kesaktian mantra tersebut tidak hanya mampu melenakan manusia, tetapi juga membuat alam sekitar dan penghuninya, seperti hewan dan tumbuhan terdiam. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 9]

“Dilihatnya orang-orang sudah tertidur. Tempat itu seperti bekas orang bunuh diri minum racun. Disebarnya beras kuning terakhir, dan mengucapkan mantra. Orang-orang tertidur, dibuai mimpi indah yang tak ingin segera berakhir. Seorang pemain kartu terlena, di tangannya masih ada setumpuk kartu yang belum habis dibagikan. Semut yang menggotong butir nasi berhenti di jalan, tertidur. Cengkerik berhenti berbunyi.” (Kuntowijoyo, 2002: 4)

Kepercayaan atau Mitos

Kepercayaan atau mitos masyarakat berkaitan dengan sesuatu yang keberadaannya tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan pengetahuan modern. Dalam cerpen ini, terdapat beberapa narasi yang mencerminkan kepercayaan atau mitos-

mitos yang diyakini oleh masyarakat Jawa. *Pertama*, masyarakat Jawa percaya pada kesakralan hari Selasa Kliwon atau hari Anggara Kasih. Hal ini terlihat dari tindakan tokoh *Dia* yang hendak mencuri daun telinga seorang perempuan yang meninggal pada hari tersebut, karena sebagai persyaratan pesugihan. Mitos tersebut juga diyakini oleh masyarakat, terlihat dari tindakan mereka yang menjaga pekuburan selama tujuh hari tujuh malam.

Kedua, kepercayaan terhadap dukun. Tokoh dukun dianggap sebagai guru spritual atau klenik yang dapat membantu seseorang dalam mencapai kesuksesan, termasuk kekayaan melalui jalur pesugihan. Selain itu, dukun juga dipercaya memiliki kekuatan magis atau supranatural. Hal ini secara tidak langsung digambarkan oleh tokoh *Dia* yang memperoleh sekantong beras kuning yang telah diberi ajian Begananda dan mantra *rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem*.

Kepercayaan ketiga adalah adanya pandangan masyarakat terhadap konsep *sedulur papat limo pancer*. Tokoh dia menabur beras kuning ke empat penjuru mata angin dan *pancer* atau pusat berada di tempat para warga berkumpul menjaga pekuburan. Dalam kepercayaan Jawa, *sedulur papat limo pancer* adalah kepercayaan adanya saudara gaib yang berada di empat penjuru mata angin: timur, barat, selatan, dan utara. Masyarakat meyakini bahwa dengan “menyapa” saudara di empat penjuru, yaitu dengan memberikan sesaji atau benda magis lainnya, maka mereka akan melindungi dan menjaga diri kita dari kegagalan. Dalam cerpen tersebut, tindakan yang dilakukan tokoh *Dia* dengan menabur beras ke empat penjuru angin adalah kepercayaan bahwa makhluk-makhluk gaib di empat penjuru akan membantunya dalam usaha memperoleh pesugihan.

Dunia Fenomenal (*Phenomenal World*)

Karakteristik dunia fenomenal mengungkap sisi realis dari sebuah cerpen bergenre realisme magis. Dunia fenomenal terbagi atas dua wujud: kenyataan di dalam teks dan kenyataan yang berlandaskan pada sejarah. Manifestasi dari kedua dunia fenomenal tersebut antara lain, objek dunia fenomenal, karakter tokoh berkaitan dengan profesi tokoh, dan peristiwa dunia fenomenal itu sendiri.

Objek Dunia Fenomenal

Objek dunia fenomenal dalam cerpen ini adalah tempat-tempat yang dinarasikan dalam teks dan benar-benar nyata di dunia kenyataan. Tempat-tempat yang dinarasikan dalam cerpen antara lain, sungai, ujung sawah, pekuburan desa, dan tempat warga berkumpul untuk menjaga pekuburan. Tempat-tempat tersebut dinarasikan pada data 10 berikut. Kehadiran tempat-tempat realis tersebut bertujuan untuk mencegah cerpen—sebagai fiksi fantasi—meninggalkan realisme secara total.

[Data 10]

“Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pepohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah.” (Kuntowijoyo, 2002: 1)

Karakter Tokoh Berkaitan dengan Profesi

Berkaitan dengan kenyataan atau realisme dalam cerpen, pembahasan mengenai karakter tokoh dihubungkan dengan profesi tokoh dalam narasi cerita.

Karakter tokoh dalam pembahasan ini hanya mengacu pada tokoh *Dia* sebagai tokoh protagonis atau sentral dari cerita.

[Data 11]

“Sekalipun jari-jarinya kasar oleh kerja serabutan sebagai kuli, menggali kuburan dengan tangan itu membuat jari-jarinya sakit.” (Kuntowijoyo, 2002: 5)

[Data 12]

“Dengan celana dan baju tentara lusuh, yang dibelinya dari tukang rombeng di pasar, ia keluar rumah. Digulungnya baju itu ke atas, dan menyembullah otot lengannya. Ia berjalan tanpa sandal...” (Kuntowijoyo, 2002: 2)

Tokoh *Dia* merupakan seorang lelaki yang bekerja serabutan sebagai seorang kuli. Berkaitan dengan profesinya tersebut, tokoh *Dia* digambarkan melalui jari-jari kasarnya ketika digunakan untuk mengeduk kuburan. Pekerjaan berat yang diampunya membuat dirinya menjadi lelaki kekar dan berotot. Hal ini digambarkan pada saat ia menggulung lengan baju tentara lusuh, maka menyembullah otot kedua lengannya. Karakter tokoh tersebut dapat ditemukan dalam dunia nyata di luar teks terkait dengan konteks sosialnya, misalnya seorang kuli, buruh, pekerja, serabutan, dan sebagainya.

Peristiwa Fenomenal

Peristiwa fenomenal adalah narasi-narasi peristiwa dalam konteks cerita yang dapat ditemukan dalam dunia kenyataan. Penggambaran peristiwa fenomenal dimulai dengan pelukisan aktivitas masyarakat di sebuah desa ketika malam dan udara dingin, yaitu lelaki akan tidur dengan selimut berupa sarung, sedangkan perempuan akan memeluk dan menidurkan anak-anak mereka. Hal tersebut bersifat riil dan

dapat dijumpai dalam konteks kenyataan di luar teks. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 13]

“Gelap malam dan udara dingin telah membawa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan.” (Kuntowijoyo, 2002: 1)

Peristiwa fenomenal berikutnya adalah penggunaan petromaks sebagai satu-satunya sumber penerangan yang digunakan oleh warga desa. Petromaks tersebut sebagai penerang ketika mereka berkumpul di *pondokan*, tempat berkumpul yang didirikan dengan atap dari daun kelapa. Di tempat itu, para warga—kaum lelaki—mengobrol dan bermain kartu. Dalam cerpen ini digambarkan pula aktivitas warga yang menyediakan makan, makanan kecil, dan minum sebagai kudapan bagi para warga yang berjaga atau meronda. Aktivitas tersebut dapat ditemukan dalam dunia kenyataan yang berada di luar teks. Hal itu dikutip dalam narasi berikut ini.

[Data 14]

“Mereka akan bergerombolan di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. Mereka akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. Makan, makanan kecil, dan minum akan dikirim dari desa.” (Kuntowijoyo, 2002: 3)

**Keraguan yang Meresahkan
(Unsettling Doubt)
Objek yang Mengandung Keraguan yang Meresahkan**

Keraguan yang meresahkan atau tak berkesudahan ini muncul sebelum peneliti mengklasifikasikan narasi-narasi

dalam kategori elemen tak tereduksi atau dunia fenomenal. Hal ini salah satunya tampak pada kutipan berikut ini.

[Data 15]

“Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru.” (Kuntowijoyo, 2002: 1)

Objek yang menimbulkan keraguan dalam kutipan cerpen tersebut adalah pekuburan. Pada mulanya, pekuburan dikategorikan sebagai objek dunia fenomenal, yang keberadaannya dinarasikan secara riil sebagai suatu lahan untuk mengubur orang yang meninggal dunia. Akan tetapi, pekuburan juga dikategorikan sebagai elemen tak tereduksi, yaitu objek (tempat) yang memuat dunia magis di dalamnya. Pekuburan berkaitan dengan sesuatu yang sakral, dikeramatkan, dijaga oleh roh-roh atau *yang mbau rekso*, danyang, dan menjadi tujuan bagi beberapa orang yang menjalani ritual mencari pesugihan.

Peristiwa yang Mengandung Keraguan yang Meresahkan

Beberapa peristiwa pada mulanya digolongkan sebagai peristiwa riil. Namun, terdapat keraguan terhadap sejumlah peristiwa tersebut, yang salah duanya tampak pada kutipan berikut ini.

[Data 16]

“Kentong terdengar lagi ketika ia menaburkan beras ketiga kalinya. Ada tanda-tanda bahwa orang-orang mulai mengantuk. ‘Oahem suk ruwah mangan apem,’ kata seorang keras-keras, sambil menguap. Dan suara-suara mulai berhenti ketika ia menaburkan beras keempat kalinya.” (Kuntowijoyo, 2002: 4)

[Data 17]

“Disebarnya beras kuning terakhir, dan mengucapkan mantera. Orang-orang tertidur, dibuai mimpi indah yang tak ingin segera berakhir.” (Kuntowijoyo, 2002)

Dalam kedua kutipan tersebut, mengantuk dan tidur adalah peristiwa riil yang pasti terjadi dan dialami oleh manusia atau para warga dalam konteks cerpen tersebut. Mengantuk dan tidur adalah bagian dari peristiwa dunia fenomenal. Keraguan mengenai peristiwa ini muncul melalui penyebab mereka mengantuk dan akhirnya tertidur secara tiba-tiba. Hal itu memunculkan perkiraan atau pemikiran bahwa ada hal magis yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Hal ini tentu bertolak belakang dengan peristiwa pada narasi sebelumnya.

Pada narasi sebelumnya, para warga desa diceritakan sedang berkumpul untuk menjaga pekuburan seorang perempuan yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Agar tetap terjaga sepanjang malam, mereka melakukan aktivitas, seperti mengobrol dengan sesama, bermain kartu, dan menikmati kudapan yang datang dari warga desa lainnya. Aktivitas ini lantas terhenti begitu saja dengan tidurnya para warga tersebut. Pada akhirnya, keraguan tersebut sirna dan peristiwa ini digolongkan ke dalam peristiwa magis, ketika pengarang mengungkapkan bahwa peristiwa tersebut muncul akibat sesuatu yang magis, yaitu pengaruh dari aji sirep Begananda yang dirapalkan melalui penaburan beras kuning pada empat penjuru angin.

Penggabungan Alam (*Merging Realism*)

Pada karakteristik *merging realism* atau penggabungan alam, realisme magis menyatukan atau meleburkan dunia magis yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional dan

dunia riil atau modern. Karakteristik penggabungan alam terbagi atas dua kategori: (1) objek yang mengandung penggabungan realitas; dan (2) peristiwa yang mengandung penggabungan realitas.

Objek yang Menggabungkan Realitas

Penggabungan realitas pada suatu objek berkaitan dengan benda-benda yang riil, tetapi juga memiliki sifat magis atau mistis. Dengan kata lain, di balik benda-benda riil ini mengandung magisme. Objek ini salah satunya adalah beras kuning, sebagaimana kutipan berikut.

[Data 18]

“Tetapi itu pun tak perlu dikhawatirkan. Ia telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantung plastik. Apa yang harus dikerjakannya ialah menabur beras itu di empat penjuru angin yang mengelilingi para penjaga kubur. Selanjutnya, biarlah beras kuning itu bekerja.” (Kuntowijoyo, 2002: 3)

Pada mulanya, beras kuning dibuat dengan mencampurkan pewarna kuning atau kunyit. Namun, warna kuning ini bukan hanya sekadar warna, tetapi representasi kemenangan. Oleh karenanya, ia digunakan sebagai media untuk mentransmisikan mantra *remrem rem sidem premanem* atau mantra Begananda untuk melancarkan jalan menuju pesugihan dan atau kekayaan. Beras kuning tersebut ditaburkan ke empat penjuru mata angin dan satu titik pusat sebagai media untuk memohon pertolongan kepada berbagai makhluk halus yang mendiami berbagai wilayah di empat penjuru mata angin tersebut. Beras kuning tersebut akan bekerja dan membuat semua hal di sekelilingnya lena, mengantuk, dan akhirnya tidur tak sadarkan diri. Dengan demikian, beras kuning digunakan sebagai media

realisme magis untuk menyatukan unsur-unsur yang riil dan yang magis.

Peristiwa yang Menggabungkan Realitas

[Data 19]

“Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pepohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah.” (Kuntowijoyo, 2002: 1)

Narasi di atas menceritakan bahwa malam sejatinya adalah pergantian waktu yang biasa. Namun, saat itu adalah malam Selasa Kliwon atau hari Anggara Kasih, yang menurut kepercayaan masyarakat adalah hari sakral, keramat, dan penuh daya magis. Kemagisan tersebut digambarkan melalui pelukisan keadaan malam yang hening, sunyi, gelap, dan tidak ada penerangan selain dari cahaya kunang-kunang. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam penggabungan realitas, realisme magis memburamkan batas antara riil dan magis. Malam adalah fenomena biasa dan pasti terjadi, namun di sisi lain, malam tersebut bertepatan dengan hari Selasa Kliwon dan begitu dikeramatkan oleh masyarakat dalam keyakinannya sebagai hari yang sakral dan magis.

Gangguan atas Waktu, Ruang, dan Identitas (*Disruption of Time, Space, Identity*)

Gangguan terhadap Waktu

Gangguan terhadap waktu dalam sastra realisme magis memunculkan waktu baru sebagai pengganti waktu

sakral. Hal ini terlihat dari adanya perhatian khusus yang diberikan kepada seseorang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon, yaitu kuburannya akan dijaga selama tujuh hari tujuh malam agar tidak dicuri oleh orang-orang yang memburunya sebagai syarat pesugihan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

[Data 20]

“Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. Itu lah sebabnya ia perlu bekal beras kuning dari guru.” (Kuntowijoyo, 2002: 5)

Dalam kepercayaan modern atau realisme Barat, mayat atau orang yang telah meninggal sudah tidak memiliki kepentingan apapun. Bahkan, mereka tidak memberikan perhatian spiritual kepada orang yang meninggal tersebut. Namun, dalam cerpen ini, mayat seseorang, khususnya yang meninggal pada hari Selasa Kliwon memiliki nilai-nilai magis yang diincar oleh orang-orang tertentu.

Gangguan Terhadap Ruang

Ruang tidak hanya sekadar tempat atau lokasi, tetapi juga rongga dan representasi yang tak terbatas. Dalam cerpen ini, gangguan pada ruang berupa arwah atau roh leluhur yang dalam kepercayaan masyarakat Jawa disebut dengan danyang atau *mbau rekso*. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 21]

“Dia berpikir mungkin itu anjing siluman, sebab ia lupa sesuatu: belum minta izin penunggu makam. Maka dia bersila khidmat, ‘Demit peri-prayangan yang mbaureksa makam, jangan diganggu, izinkanlah cucumu bekerja.’” (Kuntowijoyo, 2002: 6)

Kutipan tersebut mengungkapkan karakter magis arwah

atau roh leluhur yang menjaga dan mendiami suatu tempat keramat. Mereka memiliki kekuasaan pada suatu tempat sehingga disebut juga sebagai danyang atau *yang mbau rekso*. Dalam ranah kolonial, tubuh diartikan sebagai sesuatu yang tampak berwujud. Namun, dalam postkolonialisme dan realisme magis, tubuh diartikan sebagai sifat-sifat yang melawan pandangan kolonialisme yang distereotipkan oleh realisme Barat. Dengan demikian, arwah atau roh leluhur dikategorikan sebagai tubuh dengan wujud yang tak tampak, sebagai upaya melawan kolonialisme tersebut.

Gangguan terhadap Identitas

Gangguan identitas dalam cerpen muncul dengan adanya karakter *multiply identity*, yaitu karakter yang memiliki lebih dari satu identitas dalam diri tokoh. Gangguan terhadap identitas terjadi pada tokoh *Dia*, sebagaimana kutipan berikut ini.

[Data 22]

“Tidak, bukan karena ia kemasukan setan, kalau ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya. Karena dengan cara itulah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinganya, dan di tangannya melilit ular-ularan dari emas.” (Kuntowijoyo, 2002: 5)

Di satu sisi, tokoh *Dia* adalah lelaki yang berperan sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga, ia memiliki tanggung jawab untuk menafkahi istri dan anak-anaknya secara lahir. Ia ingin membahagiakan istrinya dengan membelikan perhiasan, membelikan sepatu untuk anak-anaknya bersekolah, membayar SPP, dan sebagainya. Namun, untuk memenuhi itu semua, ia melakukan jalan pintas mencari kekayaan dengan pesugihan.

Latar Belakang Sosial Budaya dalam Cerpen

Isu sosial dalam cerpen AAMK adalah kemiskinan dan keterbatasan hidup secara material. Tokoh *Dia* dinarasikan sebagai kepala keluarga yang diliputi kemiskinan: istrinya yang tidak memiliki perhiasan sama sekali; anak-anaknya tidak memiliki sepatu untuk bersekolah; SPP menunggak; dan sebagainya. Kekayaan dan keluar dari belenggu kemiskinan adalah sesuatu yang diobsesikan dan dikejar oleh *Dia*. Obsesi ini ditempuh dengan melalui tindakan yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Jawa, yaitu kepercayaan menempuh jalan pintas menuju kekayaan melalui pesugihan. Masyarakat biasanya akan memulai ritualnya dengan bersemadi di tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki daya magis atau keangkeran, misalnya hutan, untuk berharap mendapat wangsit atau ditemui oleh tokoh-tokoh magis yang dapat mengabulkan permohonannya.

Untuk memperlancar tujuannya, mereka memiliki guru klenik atau spiritual yaitu dukun. Dukun masih dipercaya sebagai orang-orang yang memiliki kesaktian dan kemampuan sakral melalui aji, mantra, dan sejenisnya. Untuk mencapai tujuan dari pesugihan itu sendiri, mereka harus berusaha keras untuk dapat mencuri bagian-bagian tubuh dari mayat seseorang yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Hari itu adalah hari *pasaran* yang sakral menurut orang Jawa. Dengan demikian, siapapun orang yang meninggal pada hari itu, maka makamnya akan dijaga sampai hari ketujuh kematian secara berturut-turut untuk mengantisipasi terjadinya pencurian. Sebab, dalam kepercayaan orang-orang yang menjalani ritual

pesugihan, mayat orang tersebut adalah syarat terakhir yang harus ditebus untuk keberhasilan dari sebuah usaha pesugihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa narasi realisme magis dalam cerpen ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap praktik pesugihan. Praktik ini dilakukan oleh seseorang yang menginginkan kekayaan melalui jalan pintas, yaitu tanpa harus bekerja keras. Praktik pesugihan pada masyarakat Jawa yang tergambarkan dalam cerpen dapat dianalisis dan dieksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan lima karakteristik realisme magis menurut Wendy B. Fariz, yaitu elemen tak tereduksi, dunia fenomenal, keraguan yang meresahkan, penggabungan realitas, dan gangguan terhadap ruang, waktu, dan identitas.

Dengan kelima karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo ini memiliki kecenderungan untuk menghadirkan hal-hal yang bersifat magis atau mistis. Kecenderungan tersebut tampak dari kehadiran objek, karakter, dan peristiwa yang bersifat magis, seperti pekuburan, suasana malam hari pada hari Selasa Kliwon, daun telinga seorang mayat perempuan, beras kuning, dukun, sesosok kakek, makhluk halus, dan lain sebagainya. Kemunculan pesugihan sebagai aspek utama dalam cerpen ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial budaya, berupa kondisi perekonomian yang miskin, sehingga memicu seseorang untuk menempuh jalan pesugihan agar keluar dari jerat kemiskinan tersebut. Sebagai simpul akhir dari penelitian ini, peneliti juga memberikan saran agar kajian mengenai realisme magis, khususnya kajian terhadap cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo,

dapat disempurnakan dan dikembangkan lagi ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N., Rahman, A., & Nurlela. 2020. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* Masyarakat Pattae’ Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Walasuji*, 11(1): 59-72.
- Anderson, B. 1986. Gagasan tentang Kekuasaan dalam Budaya Jawa. Dalam Budiardjo, M (Ed.), *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Fariz, W.B. 2004. *Ordinary Enchanment: Magical Realism and Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk, Dewojati, C., Mashur, F.M., & Anwar, A.S. 2020. Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis. *Jurnal Bakti Budaya*, 3(1): 20-29.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasanah, F., Subekti, M., & Handayani, V.T. 2018. Makna Realisme Magis dalam Novel *Jours De Colere* dan *‘Enfant Meduse* Karya Sylvie Germain. *Jurnal Litera*, 17(3): 316-335.
- Laksono, P.M. 1985. *Tradisi dalam Struktur Berpikir Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berfikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Latifah, S.C. 2018. Aroma Mistik Jawa dalam Cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan karya Kuntowijoyo. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/mbaksuci/5c10e49912ae94793a636605/apresiasi-cerpen-anjing-anjing-menyerbu-kuburan-karya-kuntowijoyo>
- Muhtarom, I. 2014. Realisme Magis dalam Cerpen: Kasus Cerpen Gabriela Gracia Marquez, Triyanto Triwikromo, dan A.S.

- Laksana). *Jurnal Poetika*, II(2): 148-157.
- Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mulder, N. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulia, S.W. 2016. Realisme Magis dalam Novel Simple Miracle Doa dan Arwah karya Ayu Utami. *Jurnal Lakon*, 5(1): 30-44.
- Pujiharto. 2010. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Elmatra & Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Ricklefs, M.C. 1984. Islamization in Java. Dalam R. Israeli & A.H. Johns (Eds.), *Islam in Asia Volume II Southeast and East Asia*. Jerusalem: The Magnet Press, The Hebrew University.
- Situmorang, S. 2018. "Realisme Fiksi Indonesia". *Online*. <https://boemipoetra.wordpress.com/tag/realisme-magis/>
- Sofia, A. 2015. Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas *Cerpen Pilihan Kompas* dan *Cerpen Kompas Pilihan*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2): 191-212.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Umam, K. 2018. Mitos dan Realitas dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 40: Peran Strategis Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Dinamika Konflik Sosial serta Penanaman Nilai Karakter Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Pekalongan: UNIKAL Press.
- Wellek, R. & Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widijanto, T. 2018. Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam *Godlob* dan *Cala Ibi*. Jentera: *Jurnal Kajian Sastra*, 7(1): 102-129.